

PROFIL, PERMASALAHAN DAN USAHA PEMBERDAYAAN IBU- ANAK JALANAN DI KOTA BANDUNG

ABSTRAK

Bila anda berjalan ke Bandung dan melewati di jalan Riau dekat perempatan Ahmad Yani, akan ditemui slogan "Akan Lebih Baik Sumbangan anda berikan pada lembaga amal sosial bukan pada anak di jalanan". Hal itu dikarenakan uang itu akan mendidik mereka jadi pemalas. Sebagai anak Indonesia, anak jalanan pun punya hak untuk diberdayakan, namun hari anak Nasional tanggal 23 Juli selalu diperingati untuk memberi sedikit makan dan santunan saat itu saja, tidak ada kelanjutannya.

Berdasarkan temuan penelitian kami bila dilihat dari profil ibu-anak jalanan aspek pendidikan yang dimiliki ternyata 12% tidak sekolah, 70% tamat SD, 3% tamat SMP dan 15% putus sekolah. Terlihat pendidikan dini ibu-anak jalanan sangat minim sehingga mereka kurang memiliki keahlian bekerja dan hal inilah yang menyebabkan anak diminta untuk membantu kebutuhan keluarga dengan turun ke jalan.

Dari data penelitian yang diperoleh ternyata 63% ibu-anak jalanan mendukung anaknya untuk bekerja di jalan, dan hanya 13% yang tidak mendukung anaknya untuk bekerja di jalanan, biasanya mereka awalnya tidak setuju tetapi karena anaknya menghasilkan pendapatan yang dirasa membantu keluarga maka ibu-anak jalanan mendukung anaknya bekerja di jalan hal ini terlihat dari persentasi pendapat ibu-anak jalanan tentang peraturan pemerintah tentang penertiban anak di jalanan, persentasi tertinggi 38% menjawab tidak setuju dengan aturan tersebut dan hanya 28% yang setuju, sedangkan yang lainnya absen.

Dalam aspek pemberdayaan ibu-anak jalanan sebenarnya pemerintah dengan LSM mengadakan penyuluhan usaha bersama, tetapi 80% ibu-anak jalanan tidak mengikuti kegiatan tersebut dan hanya 14% yang pernah mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan sebagian besar 91% tidak pernah mengikuti program usaha bersama, 8% pernah mengikuti dan 6% kadang mengikuti program usaha bersama. Karena hal inilah ibu-anak jalanan sebagian besar 85% berpendapat usaha bersama tidak dapat membantu perekonomian keluarga dan hanya 6% yang menjawab kegiatan tersebut membantu perekonomian keluarga.

Kata kunci: Ibu, anak, pengemis, persentase.

1. LATAR BELAKANG MASALAH

Jumlah anak jalanan di Indonesia mengalami peningkatan pesat dalam beberapa tahun belakangan. Krisis ekonomi yang terjadi diyakini berpengaruh besar terhadap peningkatan jumlah ini. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) memperkirakan, pada tahun 2006 terdapat sekitar 150 ribu anak jalanan di Indonesia.

Anak yang seharusnya masih berada dalam lingkungan bermain dan belajar, malah menghadapi kehidupan dengan bekerja di jalanan. Anak yang bekerja merupakan salah satu bentuk strategi kelangsungan hidup rumah tangga (household survival strategy). Hal ini terjadi dalam masyarakat yang mengalami transisi ekonomi atau kelompok miskin di perkotaan. Bila kondisi keluarga dalam kemiskinan, mereka akan memanfaatkan sumber yang tersedia. Salah satu upaya untuk beradaptasi dengan kemiskinan adalah memanfaatkan tenaga kerja keluarga.

Dalam hal ini diharapkan agar program penanganan anak jalanan lebih di fokuskan pada basis keluarga dan masyarakat. Program berbasis masyarakat sangat kental dengan aspek pemberdayaan. Keluarga diberdayakan secara sosial, ekonomi agar mampu berperan membentuk kepribadian anak yang pro-sosial.

Karena hal itulah penelitian kami bertumpu pada Profil, Permasalahan dan Usaha Pemberdayaan keluarga dalam hal ini Ibu-Anak Jalanan dan dipilihnya kota Bandung karena sesuai dengan program pemerintah kota Bandung ketika menjelang peringatan ke-50, April 2005 Konferensi Asia Afrika (KAA), Pemerintahan Kota Bandung, sebagaimana pernah diberitakan harian *Pikiran Rakyat*, bertekad membersihkan Kota Bandung dari anak jalanan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana profil (potret) Ibu-Anak Jalanan di kota Bandung? (2) Bagaimana Peta Permasalahan Ibu-Anak Jalanan di kota Bandung? (3) Bagaimana bentuk pandangan dan kepedulian kerabat dan masyarakat sekitar Ibu-anak Jalanan di kota Bandung? (4) Sejauh mana peran pemerintah, LSM dan masyarakat di daerah Bandung dalam Pemberdayaan Anak Jalanan? Jika tujuan penelitian tercapai, manfaat yang akan diambil diantaranya: (1) Memberikan gambaran profil dan permasalahan ibu-anak jalanan di kota Bandung dan (2) Memberikan alternatif bentuk kepedulian masyarakat terhadap ibu-anak jalanan.

Paper ini dibagi menjadi 5 bagian, latar belakang, permasalahan dan tujuan dikemukakan pada bagian 1, pada bagian 2 merupakan tinjauan pustaka, sedangkan

mengenai metode dan proses penelitian, analisis dan interpretasi pada bagian 4 dan kesimpulan pada bagian 5.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi masalah bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara.

Konsep Ibu dan Anak

Ibu didefinisikan sebagai perempuan dewasa yang mempunyai anak, baik itu anak kandung atau pun anak asuh. Konsep "ibu" sebenarnya sesuatu yang sangat normative dengan sikap dan sifat yang "keibuan".

Konsep "anak" didefinisikan dan dipahami secara bervariasi dan berbeda, sesuai dengan sudut pandang dan kepentingan yang beragam. Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, anak adalah seseorang yang berusia di bawah 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Konsep Keluarga

Keluarga adalah sejumlah orang yang bertempat tinggal dalam satu atap rumah dan diikat oleh tali pernikahan yang satu dengan lainnya memiliki saling ketergantungan. Secara umum keluarga memiliki fungsi (a) Reproduksi, (b) Sosialisasi, (c) Edukasi, (d) Rekreasi, (e) Afeksi, dan (f) Proteksi.

Konsep Anak Jalanan

Anak jalanan adalah anak yang sebagian besar waktunya berada di jalanan atau di tempat-tempat umum. Anak jalanan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : berusia antara 5 sampai dengan 18 tahun, melakukan kegiatan atau berkeliaran di jalanan, penampilannya kebanyakan kusam dan pakaian tidak terurus, mobilitasnya tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Dari segi tujuannya, penelitian ini cenderung deskriptif, analitis dan eksplanatif yang akan dideskripsikan adalah profil ibu dan anak jalanan di kota Bandung. Sedangkan yang dianalisis adalah potret kehidupan ibu-anak jalanan dengan berbagai persoalannya dan lingkungan sekitarnya

Penelitian ini merupakan perpaduan antara penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan, karena diawali dengan telaah bahan kepustakaan, undang-undang dan peraturan yang terkait dengan anak dan keluarga. Hasil telaah kepustakaan dijadikan sebagai kerangka pemikiran atau landasan teori dalam operasionalisasi penelitian ini.

Adapun yang menjadi sampel yaitu (a) ibu yang memiliki anak jalanan dan (b) ibu-anak jalanan bersama-sama berada di jalanan (c) masyarakat sekitar ibu-anak jalanan dan (d) instansi pemerintah dan LSM yang memiliki program pemberdayaan anak jalanan. Penentuan sample dengan teknik *snow ball*, mengingat belum tersedianya data yang memadai untuk dua kategori yaitu populasi (a) dan (b) tersebut (Irawan Soehartono, 1995). Mekanisme kerja dari penggunaan teknik ini, pertama peneliti menemukan seorang responden dan dari responden pertama tersebut diperoleh responden kedua dan seterusnya, hingga tercapai jumlah responden sebanyak yang ditentukan. Kemudian penentuan sampel instansi pemerintah dan LSM dengan kriteria, instansi pemerintah dan LSM yang memiliki program pemberdayaan anak jalanan di kota Bandung serta telah operasional minimal dua tahun.

Sumber data penelitian ini pada dasarnya ada dua. *Pertama* adalah dokumentasi dan data pustaka yang bersifat *normatif* yang dihimpun dari literatur, buku-buku, jurnal-jurnal, surat kabar-surat kabar, dokumentasi-dokumentasi, undang-undang, *website*, dan sebagainya. *Kedua* adalah data lapangan yang bersifat empiris yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan penyebaran angket kepada responden. Wilayah terbagi menjadi beberapa daerah di kota Bandung Terdiri dari wilayah Cihampelas, BIP, Merdeka, Simpang dago, Pasar Ciroyom, Halte Andir dan Pasteur. Dengan banyaknya petugas 9 orang mahasiswa.

Dalam proses analisis data, Data dan informasi yang sudah dikumpulkan melalui empat instrumen tersebut akan dianalisis secara kualitatif yaitu Sebuah analisis dalam bentuk naratif dan didukung dengan angka dalam bentuk persentase.

4. ANALISIS PENELITIAN

1. Potret kecil kehidupan Ibu-Anak Jalanan di kota Bandung

Pada sesi ini, profil kehidupan ibu dan anak jalanan di kota Bandung diolah, dianalisis lalu ditafsirkan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa sampel dari penelitian ini adalah ibu dan anak jalanan. Banyaknya sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 58 orang anak jalanan dan 57 ibu anak jalanan.

a. Profil Anak Jalanan

Pada profil anak jalanan ternyata dilihat dari aspek usia, ternyata anak jalanan usia sekolah mendominasi yaitu sebesar 92% berusia 5-16 tahun, sebesar 8% yang berusia kurang dari 4 tahun, dengan rincian aspek pendidikan, sebanyak 68% anak jalanan sedang bersekolah, 21% anak jalanan putus sekolah dan 11% yang belum sekolah. Dari data yang kami dapatkan ternyata awal mulanya menjadi anak jalanan 41% karena perintah orang tua yang mengharuskan anak ikut membantu kebutuhan keluarga, sebanyak 35% karena keinginan sendiri untuk memiliki uang lebih dan 24% akibat ajakan teman. Dan kegiatan mereka selama di jalanan sebagian besar untuk bekerja seperti mengamen dan meminta-minta. Walaupun ada sebagian kecil anak jalanan tinggal di perempatan jalan dan emper toko, tetapi sebagian besar mereka tinggal di rumah. Sumber perolehan makanan terbesar didapat dari penghasilan yang didapat dan sekitar 16% dari orang tua. Dari data yang diperoleh sekitar 80% bekerja kurang 12 jam dan 20% kerja seharian. Bila dilihat dari penghasilan yang mereka dapatkan per minggu, 2% penghasilan kurang dari Rp 10.000, 7% penghasilan kurang dari Rp 50.000, 46% penghasilan kurang dari Rp 100.000, 33% penghasilan lebih dari Rp 100.000 dan 12% penghasilan lebih dari Rp 150.000.

b. Profil ibu-anak jalanan

Bila dilihat dari profil ibu-anak jalanan aspek pendidikan yang dimiliki ternyata 12% tidak sekolah, 70% tamat SD, 3% tamat SMP dan 15% putus sekolah. Terlihat pendidikan dini ibu-anak jalanan sangat minim sehingga mereka kurang memiliki keahlian bekerja dan hal inilah yang menyebabkan anak diminta untuk membantu kebutuhan keluarga dengan turun ke jalan. Jumlah anak yang turun ke jalan 1-2 orang sebanyak 30%, 3-4 orang sebesar 48%, semua anak sebesar 22%. Sebagian besar keluarga anak jalanan kota Bandung berasal dari luar daerah Bandung 55%, dari kabupaten Bandung sebanyak 10% dan dari kota Bandung sendiri sebesar

35%. Dari aspek status pernikahan yang mereka sandang, sebanyak 70% menikah, 25% berstatus janda dan terdapat 5% sebagai istri kedua. Bila status dalam pernikahan mereka tercatat maka ibu-anak jalanan tinggal bersama keluarganya. Jenis pekerjaan yang dimiliki ibu-anak jalanan, menjadi ibu rumah tangga sebanyak 41%, ikut mengemis ke jalan sebanyak 22%, menemani anak di jalanan sebanyak 12% dan yang memiliki pekerjaan atau usaha sebesar 25%. Selisih tempat tinggal ibu-anak jalanan yaitu 6% yang tinggal di jalanan dan 94% di rumah, dari sini kita bisa lihat orang tua mereka ingin hidup layak dengan tinggal dirumah baik dengan cara mengontrak atau ikut mertua ataupun saudara dibanding di jalanan. Pendapatan keluarga 98% tidak tetap, tetapi dalam hal memperoleh makanan 96% mereka membeli sendiri baik dengan cara memasak atau beli di warung-warung dengan menggunakan uang yang diperoleh sebagian besar dari anak dan suami. Tetapi walaupun sedikit ada pula ibu-anak jalanan yang memperoleh makanan dengan cara meminta-minta sebanyak 4%. Bagi ibu-anak jalanan yang bekerja mereka gunakan seluruh penghasilan untuk kebutuhan keluarga. Dari data yang diperoleh ternyata 63% ibu-anak jalanan mendukung anaknya untuk bekerja di jalan, dan hanya 13% yang tidak mendukung anaknya untuk bekerja di jalanan, biasanya mereka awalnya tidak setuju tetapi kerana anaknya menghasilkan pendapatan yang dirasa membantu keluarga maka ibu-anak jalanan mendukung anaknya bekerja di jalan hal ini terlihat dari persentasi pendapat ibu-anak jalanan tentang peraturan pemerintah tentang penertiban anak di jalanan, persentasi tertinggi 38% menjawab tidak setuju dengan aturan tersebut dan hanya 28% yang setuju, sedangkan yang lainnya absen. Mengenai aspek pendidikan, ibu-anak jalanan sebagian besar mendukung anaknya untuk kembali ke sekolah. Tetapi dukungan itu sebagian besar tanpa usaha(64%) dan yang dengan usaha ibu hanya 30%, walaupun demikian ternyata ada ibu-anak jalanan yang tidak mendukung anaknya untuk kembali ke sekolah (6%).

Bila ditinjau dari segi keamanan jalanan di kota Bandung, ibu-anak jalanan berpendapat sedikit tidak aman(51%), cukup aman(40%) dan sangat tidak aman(9%). Dari segi kesehatannya, keadaan jalanan kota Bandung sedikit tidak sehat(58%), cukup sehat (24%) dan sangat tidak sehat (18%). Karena hal inilah anak-jalanan menurut ibu-anak jalanan tidak pernah terkena penyakit yang parah(92%) dan hanya 4% yang pernah kena penyakit. Bila mereka punya masalah dengan kesehatannya

maka 58% mereka obati sendiri sebisanya di rumah, 8% dibiarkan sampai sembuh sendiri dan 34% berobat ke puskesmas.

Dalam aspek pemberdayaan ibu-anak jalanan sebenarnya pemerintah dengan LSM mengadakan penyuluhan usaha bersama, tetapi 80% ibu-anak jalanan tidak mengikuti kegiatan tersebut dan hanya 14% yang pernah mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan sebagian besar 91% tidak pernah mengikuti program usaha bersama, 8% pernah mengikuti dan 6% kadang mengikuti program usaha bersama. Karena hal inilah ibu-anak jalanan sebagian besar 85% berpendapat usaha bersama tidak dapat membantu perekonomian keluarga dan hanya 6% yang menjawab kegiatan tersebut membantu perekonomian keluarga.

2. Peta Permasalahan Ibu-Anak Jalanan di kota Bandung

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikemukakan bahwa faktor penyebab anak turun ke jalan di Kota Bandung adalah sebagai berikut; mencari uang, main-main dengan cara mengamen di jalan. Anak jalanan pada umumnya mempunyai keluarga yang berada di lingkungannya yang biasanya keluarganya adalah keluarga dari golongan yang kurang mampu secara materi, sehingga anak-anak mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan tetapi sesungguhnya peran orang tua terutama ibu-anak jalanan tidak berperan secara maksimal, hal ini dapat dilihat manakala ibu-anak jalanan sangat mendukung untuk anaknya bekerja.

Berdasarkan dari peta permasalahan ibu-anak jalanan maka dapat dipetakan permasalahan sebagai berikut :

- Ibu-anak jalanan meminta anaknya turun ke jalan karena adanya desakan ekonomi keluarga guna mencari tambahan untuk keluarga. Hal ini terjadi karena ketidak berfungsian keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga.
- Rendahnya keterampilan ibu-anak jalanan untuk bekerja sehingga sebagian besar mereka hanya ibu rumah tangga biasa yang tidak berpenghasilan
- Rendahnya pendidikan ibu-anak jalanan sehingga mereka tidak mengetahui fungsi dan peran sebagai orang tua atau ibu dan juga ketidaktahuannya mengenai hak-hak anak.
- Merasa terbebani ketika harus menjadi orang tua tunggal dengan banyak anak, sehingga anak menjadi wajib membantu perekonomian keluarga

- Belum optimal peran pemerintah dan lembaga terkait dalam menangani ibu-anak jalanan melalui program usaha bersama.
3. Pandangan dan bentuk kepedulian kerabat dan masyarakat sekitar Ibu-anak Jalanan di kota Bandung
1. *Tanggapan saudara sekitar ibu-anak jalanan*, dari angket yang tersebar, sebagian besar, 90% saudara terdekat ibu-anak jalanan mengetahui aktivitas mereka di jalanan, tetapi sebagian besar mereka tidak peduli(60%) dan yang menyetujui sebanyak 20% tetapi ada juga yang tidak menyetujui sebanyak 21%. Mereka mencoba mengembalikan anak dari ibu-anak jalanan ke sekolah tetapi hampir seluruhnya kembali ke jalanan setelah bersekolah.
 2. *Tanggapan Aparat Pemerintah Kota Bandung*, sesuai dengan PERDA K3 jelas adanya anak jalanan itu melanggar tata kota Bandung. Dan secara hukum juga itu merupakan salah satu eksploitasi anak. Sebetulnya pemerintah telah mengupayakan usaha pemberdayaan, namun selalu terbentur anggaran yang membutuhkan dana yang banyak. Karena kalau setengah-setengah tidak akan berhasil, apalagi kalau sudah berbicara urusan perut, sehingga terpaksa mereka turun ke jalan lagi.
 3. *Tanggapan Pandangan Masyarakat Bandung*, masyarakat pada dasarnya merasa prihatin atas keberadaan ibu dan anak jalanan. Pemerintah tidak bisa mengeluarkan begitu saja Peraturan daerah, tanpa melihat lebih dalam apa pokok permasalahannya. Juga semua ini terkait dengan kultur budaya Indonesia yang mengharuskan anak berbakti kepada orang tuanya (ibunya). Sehingga mencari uang untuk membantu keluarga sangat lumrah dalam budaya kita. Jadi untuk mengatasi masalah ibu-anak jalanan, untuk mensejahterakan rakyat, pemerintah memberikan pendidikan gratis harus diupayakan. Masyarakat jangan membudayakan easy money pada anak jalanan, sehingga mereka jadi malas dan tidak ada keinginan untuk meninggalkan jalanan.
 4. *Tanggapan Para Pendidik (Guru-Guru SD)*, adanya Ibu-anak jalanan di kota Bandung itu memang merupakan fenomena yang mengiris hati. Melihat anak-anak usia sekolah, yang mestinya sedang duduk belajar di kelas, harus kepanasan dan kehujanan di jalan. Kalaupun ada diantara mereka itu yang masih melanjutkan

sekolah, daya serap dalam menerima pelajaran pun tidak optimal, karena mereka sudah lelah di jalan.

4. Peran pemerintah, LSM dan masyarakat di daerah Bandung dalam Pemberdayaan Anak Jalanan

Peran Pemerintah

Dalam hal ini LPM di universitas pendidikan indonesia telah memberikan alternatif kepada anak jalanan, dalam hal ini program Kuliah Kerja Lapangan yang dilakukan mahasiswa dalam menangani masalah anak jalanan. Program utamanya yaitu mengembalikan anak jalanan ke sekolah, walaupun tidak langsung terkait dengan ibu-anak jalanan, peran mahasiswa dalam mengajarkan beberapa keterampilan dan pendidikan dasar pada anak jalanan dirasakan sangat bermanfaat, hal ini terlihat dari antusias mereka yang mempunyai cita-cita dan tidak ingin terus dijalan.

Peran LSM dan masyarakat

Salah satu LSM yang menangani masalah anak jalanan yaitu yayasan BAHTERA (Bina Sejahtera Indonesia) yang dibentuk tahun 1995, LSM ini melakukan pendekatan dengan metode yang digunakan untuk memperkenalkan lembaga ini kepada anak jalanan melalui intervensi mikro, meso dan makro serta menekankan pada 'holistic/integrated approach', awalnya orang tua kurang berkenan anaknya ikut yayasan ini karena mereka beranggapan anaknya tidak mau lagi mencari uang, tetapi setelah anaknya diberi keterampilan maka kebanyakan orang tua setuju.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian “profil, permasalahan dan penanganan ibu-anak jalanan “ maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Secara umum profil anak jalanan dikota Bandung berasal dari keluarga yang menikah. Sebagian besar anak jalanan menggunakan uang hasil usahanya untuk membantu ekonomi keluarga. Mereka rata-rata menghabiskan waktunya di jalan kurang dari 12 jam. Aktivitas paling menonjol yang dilakukan oleh anak jalanan di Kota Bandung adalah mengamen.

- Dilihat dari profil ibu-anak jalanan, memiliki tingkat pendidikan yang rendah bahkan ada yang tidak bersekolah, sehingga minimnya keterampilan yang dimiliki ibu-anak jalanan, karena itu sebagian besar ibu-anak jalanan tidak berpendapatan, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari ibu-anak jalanan memperoleh makanan dari suami, dan anak. Rata-rata jumlah anaknya 3-4 orang dan sangat mendukung anaknya bekerja di jalan tetapi mendukung pula anaknya bersekolah. Tidak banyak keluarga yang mengikuti penyuluhan program Kelompok Usaha Bersama (KUBE), walaupun ada yang pernah mengikuti kegiatan tersebut tetapi tidak mengikuti program tersebut dengan alasan program tersebut tidak mendukung perekonomian keluarga. Keluarga mereka tidak memiliki pendapatan yang tetap dan tinggal di rumah sewa.
- Peta permasalahan ibu-anak jalanan dapat dikategorikan:
 1. desakan ekonomi
 2. rendahnya pendidikan ibu-anak jalanan
 3. rendahnya keterampilan ibu-anak jalanan
 4. belum optimalnya pemerintah dan lembaga sosial dalam memberdayakan ibu-anak jalanan sebagai fungsi dan peran ibu

Daftar Pustaka

<http://www.depsos.go.id/Balatbang/as.doc>, *Peta Masalah Anak Jalanan dan Alternatif Model Pemecahannya Berbasis Pemberdayaan Keluarga*.

<http://www.lbh-apik.or.id> (2006)., *Refleksi dan Catatan Kerja LBH APIK Jakarta tahun 2005*.

<http://www.Indonesia.go.id>, *Berita, anak Jalanan*, 24 Oktober 2005 14:36

MS-2, <http://www.penulislepas.com>. *Esai dan Opini: Ibu, antara Gender dan Kodrat*, 22 Desember 2005.

Majalah wanita mingguan Femina, No 40/XXXIII. 6 – 12 Oktober 2005.

Kompas, Pudjo Sugito, *menuntaskan Dilema anak jalanan di suarabaya, Lembaga Penelitian Universitas Merdeka Malang*, Kamis, 21 September 2006

Atip Tartiana dan rahmat T. Sujarwo, *Anak jalanan dan Masalah Kemiskinan Kota Bandung*, Pikiran rakyat, Senin 6 Desember 2004

<http://edu-articles.com/>, Wilantara, Putu Eka. *Peran Mutu Layanan PAUD Non Formal dalam mendukung Anak Jalanan Menuntaskan Wajib Belajar Pendidikan*. 16 Juni 2007

<http://www.ppi-india.org/>, Suryadi, *Menguak Tabir Permasalahan Pekerja Anak*, Institut for Research and Development - YBI Banjarmasin

<http://buletinlitbang.dephan.go.id/>, strategi penanggulangan anak jalanan.

Feranie, Selly. dkk (2005), *Kupas Tuntas kekerasan terhadap perempuan dalam Rumah Tangga*, Penelitian Kajian Wanita. Bandung, Oktober 2005.